

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dipandang sebagai yang sakral karena berasal dari Sang Pencipta. Menurut Kitab Kejadian, manusia dianugerahi martabat istimewa. Manusia diberikan martabat yang luhur sebagai citra Allah, yang serupa dengan Allah (Bdk. Kej.1:26).¹ Karena itu, hidup bagi manusia bukan sekadar anugerah yang diberikan oleh Allah melainkan juga sebuah tanggung jawab yang mesti dijalankan oleh manusia. Kepada manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan kehidupan. Bersama Allah, manusia adalah *co-creator*, artinya manusia mencipta bersama Allah guna menjadikan bumi sebagai tempat yang damai dan berkeadilan bagi semua orang khususnya mereka yang sering kali dianggap sebagai orang “kecil” dan lemah.

Ketika berbicara tentang manusia dan maksud penciptaan, sesungguhnya manusia dihadapkan pada sebuah tanggung jawab yang besar untuk memelihara kehidupan di dunia. Kehidupan yang dipercayakan kepada manusia itu mesti dilestarikan dengan penuh tanggung jawab dan disempurnakan dalam cinta kasih serta dalam penyerahan diri kepada Allah dan kepada sesama manusia. Namun, tanggung jawab yang sebelumnya berikhtiar untuk menjaga kehidupan kini berbalik menjadi petaka bagi sesama manusia. Manusia seolah-olah merasa bertanggung jawab bukan saja untuk memelihara kehidupan tetapi juga untuk melenyapkannya. Manusia secara membabi-buta memangsa sesamanya. Paradigma *homo homini lupus* (manusia menjadi serigala bagi sesamanya) sering terjadi dalam kehidupan bersama, yakni ketika manusia saling membunuh baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Akal budi dan kehendak bebas yang sedari awal dimaksudkan untuk mencipta bersama Allah kini dipakai manusia untuk saling membunuh. Amat disayangkan, berbagai fakta pengingkaran terhadap nilai

¹ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 203.

kehidupan kini menjamur di mana-mana. Fakta yang lebih meresahkan ialah kelahiran benih baru sebagai awal mula kehidupan, bukannya mendatangkan sukacita tetapi malah menjadi petaka yang sedapat mungkin harus dilenyapkan. Itulah sebabnya aborsi banyak terjadi tanpa ada pertanggungjawaban etis dari oknum yang melakukannya. Fenomena ini terjadi mulai dari desa sampai ke kota, merambah dari negara miskin hingga negara kaya.

Data dari Departemen Statistik Alam Rahim menunjukkan setidaknya terdapat 42 juta kasus aborsi yang terjadi setiap tahun. Dengan kata lain, ada sekitar 115.000 kasus aborsi setiap hari di seluruh dunia. Ini berarti 42 juta bayi terbunuh setiap tahun. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan angka keguguran total 2 juta, dibandingkan jumlah kasus di negara-negara ASEAN (*Association of Southeast of Asian Nations*) yang mencapai 4,2 juta kasus per tahun.² Menurut perkiraan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat sekitar 2,5 juta kasus aborsi di Indonesia yang terjadi setiap tahun dengan 60% kasus aborsi yang melibatkan kaum remaja. Sebagaimana dikutip Sarlito W. Sarwono, data studi *Aida Torres* dan *Jasguiline Sarroch Forrest* menyebutkan bahwa 93% kasus aborsi terjadi karena alasan-alasan yang sifatnya untuk kepentingan diri sendiri, termasuk takut tidak mampu membiayai, takut dikucilkan, malu dan atau gengsi. Sedangkan jumlah kasus aborsi yang terjadi karena pemerkosaan atau inses (hubungan intim satu darah) berjumlah 1%, dan kasus aborsi yang membahayakan nyawa calon ibu berjumlah 3%, serta 3% kasus aborsi karena janin tumbuh dengan cacat yang serius.³ Fakta di atas hendak menegaskan bahwa kasus aborsi yang terjadi di tanah air benar-benar menjadi suatu problem besar dan mendapat perhatian yang serius dari lembaga internasional. Pada tahun 1999, *World Health Organization* (WHO) melakukan penelitian khusus di Indonesia secara khusus di 4 provinsi (Sumatera Utara, Jakarta, Yogyakarta, dan Sulawesi Utara). Hasil penelitian itu sangat mengejutkan karena dari total 2,3 juta kasus terdapat 600.000 kasus di antaranya terjadi karena gagal KB, 700.000 kasus karena kondisi ekonomi,

² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Kaum Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 223.

³ *Ibid.*, hlm. 94.

1.000.000 kasus karena melakukan keguguran dengan sengaja. Kasus aborsi ini semakin meningkat setiap tahun. Pada tahun 2012, jumlah aborsi mencapai 2,4 juta jiwa. Sementara itu, menurut Mufliha Ulfah sebagaimana dikutip oleh Mufliha Wijayati, terdapat 34-43 kasus aborsi dari 1000 kelahiran.⁴ Angka ini terus melonjak setiap tahunnya hingga tahun 2020. Berdasarkan data yang dilansir BKKBN, aborsi sering kali terjadi pada kehamilan yang tidak diinginkan. Di Indonesia, kasus kehamilan yang tidak diinginkan masih terus terjadi bahkan menjadi masalah yang serius bagi para remaja. Data BKKBN 2020 sebagaimana yang dilansir Jawa Pos menunjukkan tingkat kehamilan di bawah usia 20 tahun masih tinggi. Pada Juni 2020 BKKBN menyatakan angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia sebesar 17,5 %. Di Provinsi DKI Jakarta, persentase umur kehamilan pertama <20 tahun pada tahun 2020 (29,32%) meningkat dibanding tahun 2019 (29,13%). Diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja.⁵

Data yang disajikan di atas secara jelas menunjukkan bahwa persoalan aborsi merupakan suatu persoalan besar yang tersebar di berbagai kalangan. Kaum muda yang menjadi masa depan atau penerus kehidupan manusia di dunia ini justru menjadi kelompok penyumbang kasus aborsi terbanyak. Problem ini mesti menjadi perhatian bersama dan perlu ditanggapi dengan serius oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat sipil hingga para pemangku kekuasaan. Kerja sama yang baik semua elemen akan sangat membantu dalam proses pencegahan tindakan aborsi.

Aborsi secara langsung mencederai hak dasar setiap orang yaitu hak untuk hidup. Hidup itu berasal dari Sang Pemberi kehidupan, bukan dari manusia. Karena itu, yang berhak untuk mengambil kembali kehidupan itu adalah Allah Sang Pencipta, bukan manusia. Manusia tidak mempunyai wewenang atau hak

⁴ Mufliha Wijayati, "Aborsi Akibat Kehamilan yang Tak Diinginkan (KTD): Kontestasi Antara Pro- Life dan Pro-Choice", *Jurnal Studi Keislaman*, 15:1 (Bandung: Juni 2015), hlm. 56.

⁵ Dyah Ayu, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan Tidak diinginkan" Jawa Pos, dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/opini/2021/12/17/pendidikan-kesehatan-reproduksi-remaja-sebagai-upaya-pencegahan-kehamilan-tidak-diinginkan/>, diakses 28 Oktober 2022.

untuk melenyapkan kehidupan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Aborsi menjadi perbuatan keji yang setara dengan pembunuhan. Aborsi adalah tindakan pembunuhan berencana yang dilakukan secara matang dan penuh kesadaran dari orang yang melakukannya. Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah tindakan aborsi yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa melibatkan petugas medis.

Atas dasar pertimbangan apa pun aborsi yang dilakukan dengan sengaja atau dengan tahu dan mau tidak bisa dibenarkan karena bertentangan dengan hak hidup sebagai hak dasar manusia sebagaimana yang dimaksudkan dalam Deklarasi Universal HAM tahun 1998. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk hidup di dunia ini bahkan ketika kehidupan itu mulai terbentuk dalam kandungan. Aborsi menghancurkan kehidupan yang baru mulai bertumbuh sebab aborsi dalam dirinya merupakan pengguguran kandungan yang dapat dilakukan oleh diri sendiri dengan tahu dan mau atau yang disengajakan oleh perempuan hamil tanpa intervensi atau tanpa bantuan orang lain atau dilakukan atas bantuan dari orang lain.⁶ Tindakan aborsi sudah menjamur hampir ke berbagai belahan dunia zaman ini. Fenomena ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Hak-hak dasar yang seharusnya dilindungi sejak manusia itu berada di dalam kandungan ibunya, kini marak dirusak oleh pelbagai tindakan manusia terhadap sesamanya sendiri.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai martabat luhur yang tidak dapat dibandingkan dengan barang-barang materiil lainnya di bumi ini. Meskipun barang-barang materiil mempunyai harga yang tinggi, martabat manusia melampaui materi apa pun. Immanuel Kant mengatakan,

“Both mere material goods and human beings have values in the form of price and special dignity commensurate with the peculiarities of their existence. But unlike purely material goods which only have value human beings as beings who are simultaneously material and spiritual have dignity.”

“Baik barang-barang materiil melulu maupun manusia memiliki nilai-nilai berupa harga dan martabat khusus yang sepadan dengan kekhasan keberadaannya. Tetapi berbeda dari barang-barang

⁶ Sutanremy Sjahdeini, *Hukum Malapraktik Tenaga Medis* (Bogor: IPB Press, 2020), hlm. 149.

materiil melulu yang hanya memiliki harga, manusia sebagai makhluk yang serentak materiil dan rohani memiliki martabat.”⁷

Oleh karena itu, pelecehan terhadap martabat manusia dalam praktik aborsi pada dasarnya merupakan tindakan asusila yang keji.

Sementara itu, dari perspektif Gereja Katolik, aborsi dipandang sebagai dosa berat karena menghilangkan kehidupan sebagai anugerah terberi dari Allah. Gereja sebagai lembaga yang menjaga nilai moral dan sebagai institusi yang menjunjung tinggi kehidupan sangat mengutuk tindakan aborsi yang dilakukan dengan sengaja. Seruan Gereja mewakili suara anak-anak korban aborsi yang tanpa salah sengaja dilenyapkan dari dunia ini. Seruan dan tangisan anak-anak

yang tidak berdosa ini adalah seruan dan tangisan Gereja. Gereja menyadari bahwa seruan Yesus untuk menghargai kehidupan mesti dimulai sejak awal benih itu mulai hidup. Adalah tanggung jawab Gereja untuk tetap mempertahankan hal-hal yang mulia meski di tengah zaman yang kian berubah dengan perkembangan teknologi mutakhir. Karena itu, Gereja sebagai simbol kehadiran Allah yang nyata dalam dunia pun melalui ajaran sosialnya berusaha menentang praktik hidup yang tidak sehat melalui seruan profetik Yohanes Paulus II yang termaktub dalam Ensiklik *Evangelium Vitae* (Injil Kehidupan). Ensiklik ini menegaskan bahwa martabat dan hak hidup manusia merupakan unsur esensial yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Hak dasar atau hak untuk hidup bersifat mutlak dan menuntut setiap orang untuk memelihara dan bertanggung jawab penuh. Hal ini senada dengan yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II bahwa hidup manusia dipandang sebagai jantung pewartaan Injil, yang harus dibela dan dipelihara sejak ia dibentuk di dalam rahim hingga kelak ia dipanggil kembali ke pangkuan Allah.⁸ Ensiklik ini dengan tegas melawan masalah-masalah terkait pembunuhan, pengguguran, hukuman mati dan tindakan asusila lainnya.

⁷ Immanuel Kant, “Grounding for the Metaphysics of Moral”, No. 434-435, dalam *Kant’s Ethical Philosophy* (Indianapolis, Indiana: Hackett Publishing Company, 1988), hlm. 40-41.

⁸ Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, penerj. R. Hardawijana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), hlm. 8.

Ajaran Sosial Gereja dari Yohanes Paulus II ini menjadi batu pijakan Gereja masa kini dan masa depan untuk menentang berbagai bentuk praktik aborsi. Aborsi menjadi bentuk pengingkaran terhadap nilai kehidupan yang harus dihentikan. Nilai-nilai etis moral yang tertulis dalam Ensiklik *Evangelium Vitae* akan dibedah oleh penulis guna menelaah kasus aborsi yang semakin memprihatinkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggarap skripsi ini dengan judul: **ABORSI SEBAGAI BENTUK PENGINGKARAN TERHADAP NILAI KEHIDUPAN DARI PERSPEKTIF ENSIKLIK *EVANGELIUM VITAE*.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah “Bagaimana aborsi di lihat sebagai tindakan pengingkaran terhadap nilai kehidupan dari perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II?” Rumusan masalah pokok ini akan dijabarkan dalam beberapa poin sub masalah di bawah ini:

1. Apa yang dimaksudkan dengan aborsi?
2. Apa isi Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II?
3. Bagaimana aborsi dilihat dari perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II?

1.3 Tujuan Penulisan

Melihat semakin maraknya kasus aborsi yang terjadi di dunia internasional dan lebih khusus di Indonesia, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kasus aborsi dari pandangan Gereja Katolik sebagai institusi moral yang sangat menjunjung tinggi nilai kehidupan. Karena itu, berdasarkan rumusan masalah pokok di atas, tujuan utama penulisan ini adalah untuk menanggapi aborsi sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai kehidupan dari perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae*. Adapun tujuan lain yang hendak dicapai penulis melalui penulisan skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, tulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan gambaran umum tentang aborsi seperti pengertian, jenis-jenis aborsi, faktor penyebab terjadi tindakan aborsi, risiko dan metode-metodenya. Pemahaman yang komprehensif tentang aborsi memungkinkan adanya penilaian yang benar tentang masalah ini.

Ketiga, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan isi Ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II. Bagi penulis, pemahaman yang baik tentang ensiklik ini dapat menjadi sumbangan yang berarti guna mengurangi dan atau membebaskan dunia ini dari persoalan aborsi. Ensiklik ini menjadi titik acuan guna mengangkat kembali penghormatan terhadap nilai kehidupan manusia yang telah dimulai sejak dalam rahim seorang ibu.

Keempat, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan aborsi sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai kehidupan dari perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae*. Dalam uraian ini penulis berusaha menerangkan pembahasan detail, tanggapan kritis, solusi dan strategi untuk mengatasi kasus aborsi dari perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan jenis studi perpustakaan dengan metode analisa data sekunder. Itu berarti bahwa penulis mengkaji berbagai macam kasus aborsi dan mencari solusi alternatifnya dalam inspirasi Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II dengan mempelajari berbagai macam sumber sebagai bahan referensi. Penulis mengupas tema yang digarap dengan menggunakan buku-buku, literatur-literatur dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber utama dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan dalam proses penulisan karya ini dan sekaligus memperkaya muatan pengetahuan penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan dan membahas skripsi dengan judul “Aborsi Sebagai Bentuk Peningkaran Terhadap Nilai Kehidupan Dari Perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae*” ini ke dalam 5 (lima) bab. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bagian ini mengulas latar belakang yang menjadi alasan penulis memilih tema ini sebagai hal yang menarik untuk didiskusikan. Pada bagian ini, penulis menyajikan data perihal kasus aborsi baik dalam ranah domestik maupun internasional. Disajikan pula rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Aborsi Selayang Pandang. Bagian ini membahas penjelasan yang menyeluruh tentang aborsi seperti pengertian, jenis-jenis aborsi, faktor penyebab, metode-metode, risiko dari tindakan aborsi, pandangan hukum Indonesia tentang aborsi dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bab III Pandangan Ensiklik *Evangelium Vitae* tentang Kehidupan. Bagian ini membahas variabel lain dari skripsi ini yaitu Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II. Hal yang diuraikan pada bagian ini adalah latar belakang *Evangelium Vitae*, konsep dan pandangannya tentang Injil Kehidupan, tujuan ensiklik dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bab IV Aborsi sebagai Bentuk Peningkaran terhadap Nilai Kehidupan dari Perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae*. Bagian ini membahas secara rinci relevansi Ensiklik *Evangelium Vitae* bagi usaha untuk mengatasi masalah aborsi. Ide-ide utama dari ensiklik ini dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam merumuskan pandangan yang lebih terbuka dan menyeluruh tentang aborsi.

Bab V Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan dan saran yang dapat diberikan penulis kepada beberapa pihak yang turut berusaha untuk mempertahankan kehidupan dan bagi semua orang yang selalu menyuarkan nasib janin-janin yang tidak bersalah yang menjadi korban aborsi.